

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran umumnya dilakukan setiap peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan lingkungan sosial. Hal tersebut tidak lain untuk mengubah perilaku atau pola pikirnya dengan proses interaksi antar individu maupun lingkungan melalui pengalaman dan latihan. Setiap peserta didik perlu dibimbing agar dapat tercipta karakter yang baik terutama jika hal tersebut berkaitan dengan lingkungan sekolah. Proses tersebut harus didukung oleh peran guru, peserta didik, dan bahan ajar sehingga pada pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Gintings (2014, hlm. 14) mengungkapkan pandangannya mengenai pembelajaran sebagai berikut.

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran akan terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakannya dengan seksama yang dituangkan ke dalam bentuk RPP yang akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswa.

Berdasarkan hal tersebut guru perlu merencanakan dan menyiapkan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan, supaya pada prosesnya sesuai dengan yang diharapkan. selain itu pada prosesnya guru juga harus dapat mengondisikan kelas dengan baik. “Guru harus mengembangkan suasana yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung, ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan” (Trianto, 2011, hlm. 27).

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik. Namun pada kenyataannya tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar. Seperti yang disampaikan oleh Wenger (Huda, 2016, hlm. 2)

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran

bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Artinya pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak sedang melakukan aktivitas saja, pembelajaran bisa dilakukan dengan cara apapun dan dimanapun baik itu secara individu maupun kelompok. Meskipun demikian guru harus tetap memerhatikan sarana dan prasarana yang akan digunakan pada proses pembelajaran karena pembelajaran yang bermutu ditandai dengan kondisi dan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang akan dicapai. Hal tersebut akan berdampak pada minat peserta didik. Jika guru kreatif maka peserta didik akan antusias untuk melaksanakan pembelajaran.

Menurut Gintings (2014, hlm. 5) “belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik) siswa”. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar tersebut yang utama yaitu adanya minat dari diri peserta didik dan motivasi dari guru. Pada hakikatnya proses belajar tidak hanya disampaikan oleh guru tetapi juga orangtua, orangtua berperan sebagai motivasi ekstrinsik karena peserta didik lebih dekat dengan orangtua. Selain itu pola pikir, perilaku dan karakter peserta didik sebagian besar dibentuk karena perlakuan dari orangtua.

Dalam pengembangan kurikulum 2013 edisi revisi ini tentu saja banyak aspek yang diperbaiki yaitu dengan memfokuskan keberhasilan belajar yang hendak dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan belajar yang hendak dicapai peserta didik yaitu pada aspek psikomotorik yakni merupakan aspek utama dalam pembelajaran karena (sikap), kognitif (pengetahuan), dan afektif (keterampilan). Mata pelajaran bahasa Indonesia berperan penting dalam pengembangan kurikulum 2013. Peran utama bahasa Indonesia sebagai pengantar ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berfikir logis, kreatif dan inovatif. Maka peran utama bahasa Indonesia sebagai pengantar ilmu pengetahuan akan berkembang sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri.

Dengan mempelajari bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Namun, dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita belajar membaca dan menulis. Menurut Zainurrahman (2013, hlm. 2) “seseorang bisa menciptakan sebuah tulisan yang baik jika ia rajin membaca, karena dalam

interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin (atau sebaliknya keterbacaan)”. Maka dari itu perlunya peningkatan dan motivasi peserta didik dalam membaca untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman dalam mengidentifikasi teks cerita pendek.

Selain itu menurut Abidin (2016, hlm. 5-7) mengungkapkan pandangannya mengenai pembelajaran membaca berikut ini.

Tujuan utama pembelajaran membaca secara lebih luas dapat ditafsirkan agar siswa dapat mencintai kegiatan membaca. Tujuan ini menjadi sangat penting sebab mencintai membaca adalah modal awal agar siswa dapat membaca sekaligus tetap menjadi pembaca. Namun, permasalahan utama dalam pembelajaran membaca di sekolah saat ini adalah bahwa pembelajaran membaca masih dilakukan secara asal-asalan.

Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yakni siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan. Dampaknya adalah siswa hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti pula. Hasilnya, sebagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan efektif membaca siswa dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi sangatlah rendah.

Rendahnya kemampuan efektif membaca para siswa di sekolah, dalam pandangan penulis, merupakan cerminan utama kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah. Kegagalan ini dapat dimaklumi sebab berbagai pokok bahasan membaca yang disajikan di sekolah tidak pernah disertai dengan strategi membaca yang dapat digunakan untuk mendekati wacana tersebut.

Pada pelaksanaannya membaca diharapkan dapat berpengaruh pada proses belajar peserta didik. Namun, pada kebanyakan peserta didik beranggapan bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan karena pada saat di sekolah peserta didik hanya diarahkan supaya dapat membaca saja.

Tim Kemendiknas (2010: 94) “nilai karakter berasal dari kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter pada hakekatnya tidak hanya diberikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter tersebut telah tersirat dalam setiap mata pelajaran. Dan setiap guru harus mampu menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap Rencana Proses Pembelajaran dan mengimplementasikan dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi tentang mengidentifikasi nilai karakter cerita pendek. Sugono (2008, hlm. 517) “mengidentifikasi berarti menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya)”. Dalam pembelajaran mengidentifikasi peserta didik diarahkan untuk membaca dan menentukan nilai karakter yang terkandung dalam teks cerita pendek. Meskipun pada kenyataannya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi isi cerita yang terdapat di dalamnya. Karena menurut Sumardjo dan Saini K.M (1988, hlm. 57) “pengarang cerpen kadang-kadang juga menyatakan tema ceritanya secara tersembunyi dalam suatu potongan perkataan tokoh utamanya, atau dalam satu adegan cerita”.

Jadi jika peserta didik ingin mengetahui akhir dari cerita, maka peserta didik harus membaca teks cerita pendek dengan benar. Karena dalam mengidentifikasi nilai karakter cerita pendek diperlukan pemahaman yang lebih maka penulis memilih keterampilan membaca intensif karena maksud dari membaca intensif sendiri yaitu membaca telaah untuk mendapatkan hasil secara terperinci. Namun, adanya kesulitan dalam proses menelaah karena pada tingkatan-tingkatan tertentu yang membuat keterampilan membaca intensif tersebut bisa terlaksana. Misalnya, dilihat dari bahan bacaan, tujuan, dan siapa yang membacanya. Maka peran guru sangat dibutuhkan untuk dapat memilih dan menentukan model maupun media yang akan digunakan dalam setiap proses pembelajaran.

Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lain dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penggunaannya guru harus pandai menyesuaikan kondisi dan suasana kelas. Jumlah peserta didik pun memengaruhi penggunaan metode. Dalam prosesnya, guru jarang sekali menggunakan metode, karena beranggapan bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya.

Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi peserta didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan peserta didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan peserta didik dirugikan.

Menurut Abidin (2016, hlm. 10) kegagalan dalam pembelajaran bermula pada ketidakjelasan peran guru dalam proses pembelajaran membaca. Anggapan ini muncul karena mitos keliru yang diyakini guru bahwa dalam pembelajaran membaca tidak harus banyak hal yang dilakukan oleh guru. Guru cukup menugaskan siswa dan mengetes pemahaman siswa atas bacaan tersebut.

Anggapan tersebut harusnya dapat dihapuskan dengan cara meningkatkan kreativitas dan memilih model yang akan digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Khususnya dalam membaca cerita pendek, ceritanya harus mampu menggugah minat orang untuk membacanya, memberi kearifan hidup sehingga mampu menggerakkan pembaca untuk menjalani hidup yang lebih baik.

Penulis memilih model *treffinger* pada proses pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek pada keterampilan membaca. Karena pada tahapannya peserta didik belajar untuk kreatif dalam menghadapi masalah, memunculkan gagasan dan belajar untuk memberikan solusi atas masalah yang telah didapatkan. “Artinya peserta didik diberi keleluasaan untuk berkegiatan menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan cara-cara yang ia kehendaki” (Huda, 2017, hlm. 320). Dalam hal ini peserta didik belajar mandiri meskipun pada pelaksanaannya gurulah yang tetap mengawasi supaya proses pembelajaran tetap terarah.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

*“Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Karakter yang Terkandung dalam Cerita Pendek Melalui Penerapan Model Treffinger Pada Siswa Kelas XI SMK Puragabaya.”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini penulis lebih mengarah kepada keterampilan membaca pada saat mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca. Dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Kurangnya persiapan dari guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakannya.
2. Rendahnya kemampuan efektif membaca peserta didik di sekolah dalam mengidentifikasi nilai karakter cerita pendek.
3. Masih banyak guru yang mempunyai anggapan bahwa dalam pembelajaran membaca guru hanya memberikan tugas tanpa memberi arahan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek menggunakan model *treffinger* pada siswa kelas XI?
2. Dapatkah peserta didik kelas XI mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek?
3. Efektifkah model *treffinger* dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

1. untuk mengetahui keberhasilan penulis dalam melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek dengan menggunakan model *treffinger* pada siswa kelas XI.
2. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI dalam mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek menggunakan model *treffinger*.
3. untuk mengetahui keefektifan model *treffinger* dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek pada siswa kelas XI.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi penulis

Kegiatan penelitian ini dapat dijadikan pengalaman berharga dan sarana upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam melaksanakan praktik penelitian di lapangan mengenai laporan pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek melalui penerapan model *treffinger*.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.

### 3. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam memilih media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Bermanfaat bagi guru sebagai referensi dalam meningkatkan kreativitas dan juga kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran ke arah yang lebih baik, aktif, kreatif, dan inovatif terutama dalam bidang kesastraan.

### 4. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjabaran mengenai tafsiran sehingga tidak ada kekeliruan dalam masalah penelitian dalam mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca. Maksudnya untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan pada judul “Pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek melalui penerapan model *treffinger* pada siswa kelas XI” secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan proses terpenting yang perlu diperhatikan dalam mengubah perilaku dan pola pikir setiap individu. Pada dasarnya pembelajaran dapat didapatkan dimana saja, didalam maupun diluar kelas. Pembelajaran akan menjadi lebih optimal jika didampingi oleh pengajar atau

guru. Pembelajaran umumnya dilakukan setiap peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan lingkungan sosial.

2. Mengidentifikasi merupakan proses menentukan atau menetapkan identitas orang, benda dan sebagainya. Mengidentifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Kegiatan mengidentifikasi makna merupakan kegiatan yang tergolong dalam membaca. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi merupakan menangkap makna atau menelaah ciri-ciri dari suatu isi bacaan atau makna nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek.
3. Nilai karakter adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, maupun keadaan lainnya.
4. Cerita pendek adalah suatu karangan yang berbentuk prosa fiksi dengan ukuran pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak. Untuk dapat mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca siswa dituntut untuk dapat menentukan nilai karakter apa yang terdapat dalam cerpen yang dibaca maka keterampilan membaca intensif sangat diperlukan dalam pembelajaran ini.
5. Model *treffinger* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan keterampilan membaca pada siswa, siswa diarahkan untuk dapat mengungkapkan hasil bacaannya. Selain itu model ini juga mengarahkan siswa untuk dapat lebih kreatif dalam mengungkapkan gagasannya pada masalah yang telah ia temukan. Pada penelitian ini proses *treffinger* dilaksanakan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek. Selain siswa dituntut untuk dapat menentukan isi dari teks yang dibaca, siswa juga akan menyampaikan hasil analisisnya menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan membaca, pembaca dapat memperoleh informasi penting yang dapat dijadikan pelajaran oleh pembaca. Selain itu dalam kegiatan membaca pembaca dituntut untuk menggunakan daya nalarnya. Membaca merupakan sebuah proses bagaimana kita dapat memaknai suatu bahasa tulis dengan menggunakan daya nalar tinggi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penulis.

### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan penulisan yang runtun. Sistematika skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Sistematika skripsi di mulai dari bab I sampai bab V. Sistematika membantu penulis agar penulis mudah dalam pengerjaan skripsi agar isi skripsi teratur.

Bab I pendahuluan mengenai bagian awal dari skripsi. Bagian pendahuluan berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Latar belakang masalah memaparkan ketidak sesuaian harapan dengan kenyataan, sehingga diperlukan pemecahan masalah. Identifikasi masalah memaparkan fokus masalah pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek. Rumusan masalah penelitian berisi hal-hal yang akan diteliti. Tujuan penelitian memaparkan tujuan yang akan dicapai oleh penulis. Manfaat penelitian memaparkan manfaat yang akan dirasakan oleh penulis dan pihak lain dari hasil penelitian. Sistematika skripsi berisi perincian dari setiap bab dan subbab.

Bab II kajian teoretis dan kerangka pemikiran. Bagian ini berisi mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK yang mencakup tentang kedudukan materi terhadap kurikulum 2013, serta Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Alokasi waktu dan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Keterampilan mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek, model *treffinger*, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis.

Bab III metode penelitian. Bagian ini berisi tentang pemaparan metode yang digunakan penulis dalam penelitian. Bab III terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini diuraikan seluruh data penelitian yang dikaji dan dianalisis oleh peneliti. Bagian ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya. Pada subbab hasil terdiri dari deskripsi pengumpulan data, data hasil penelitian, analisis hasil mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek, deskripsi pengolahan data, signifikansi antara kemampuan membaca saat *pretes* dan *posttest*. Pada subbab pembahasan terdiri dari analisis hasil mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek di kelas eksperimen serta analisis data statistik hasil *pretest* dan *posttest* siswa.